



NILAI EDUKATIF MU'JIZAT AL-QUR'AN DARI PERSPEKTIF INFORMASI GAIB DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

*Muhammad Arif Halomoan Hsb¹, Rahimatun Munasyaroh², Fika Maharani³,
Nadia⁴, Nurul Aini Siregar⁵, Jannata Al Mas'ud⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*e-mail: muhammad0403241068@uinsu.ac.id¹, rahimatun0403241062@uinsu.ac.id²,
fika0403242224@uinsu.ac.id³, nadia0403241069@uinsu.ac.id⁴,
nurul0403242220@uinsu.ac.id⁵, jannata0403243246@uinsu.ac.id⁶
<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

The miracle of the Qur'an from the perspective of the unseen (i'jāz al-ghaybī) is one of the strongest proofs of its divine origin. This aspect is reflected in its accurate accounts of past events, unseen realities, and future occurrences that were later confirmed by historical evidence. This study aims to examine the concept of i'jāz al-ghaybī, identify its principal forms, and explore its significance in Islamic scholarship. A qualitative approach employing library research was used. Data were collected from the Qur'an, classical and contemporary tafsir literature, books on i'jāz al-Qur'an, and relevant scholarly articles, and were analyzed using a descriptive-analytical method. The findings reveal three major dimensions of the Qur'an's unseen miracles: narratives of past events beyond the Prophet Muhammad's knowledge, predictions of future events that were historically fulfilled, and descriptions of unseen realities beyond human perception. These findings affirm that i'jāz al-ghaybī serves not only as evidence of the authenticity of divine revelation but also as a theological and educational foundation that strengthens faith and encourages deeper understanding of the Qur'an. Consequently, this dimension of Qur'anic miracle remains relevant to contemporary Islamic studies.

Keywords: *I'jāz al-Qur'an; unseen knowledge; Qur'anic miracles.*

ARTICLE HISTORY

Received July 2026

Revised July 2026

Accepted July 2026

Abstrak

Mukjizat Al-Qur'an dari aspek berita gaib (*i'jāz al-ghaybī*) merupakan salah satu bukti bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt. Kemukjizatan ini tampak melalui pemberitaan tentang peristiwa masa lalu, realitas gaib, dan kejadian masa depan yang kemudian terbukti kebenarannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep *i'jāz al-ghaybī*, mengidentifikasi bentuk-bentuknya, serta menjelaskan hikmah yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari Al-

Qur'an, kitab tafsir, literatur tentang *i'jāz al-Qur'an*, dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mukjizat gaib Al-Qur'an meliputi tiga dimensi utama, yaitu pemberitaan tentang peristiwa masa lampau yang tidak diketahui Nabi Muhammad saw., informasi mengenai peristiwa masa depan yang terbukti dalam sejarah, serta penjelasan tentang realitas gaib di luar jangkauan indra manusia. Temuan ini menegaskan bahwa *i'jāz al-ghaybī* tidak hanya menjadi bukti kebenaran wahyu, tetapi juga memperkuat keimanan, memperkaya pemahaman keislaman, dan tetap relevan sebagai dasar pengembangan kajian Al-Qur'an pada era modern.

Kata kunci: *I'jāz al-Qur'an*; berita gaib; kemukjizatan Al-Qur'an.

INTRODUCTION

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang dianugerahkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk hidup sekaligus bukti autentik atas kebenaran risalah Islam. Berbeda dengan mukjizat para nabi terdahulu yang bersifat temporal dan hanya dapat disaksikan oleh masyarakat pada zamannya, mukjizat Al-Qur'an bersifat universal, abadi, dan terus relevan sepanjang perkembangan peradaban manusia. Kemukjizatan tersebut tidak hanya tercermin pada keindahan bahasa (*i'jāz al-lughawī*), kandungan hukum (*i'jāz al-tasyrī'ī*), maupun isyarat ilmiah (*i'jāz al-'ilmī*), tetapi juga pada aspek pemberitaan mengenai perkara gaib (*i'jāz al-ghaybī*). Dimensi ini mencakup informasi tentang peristiwa masa lampau yang tidak diketahui Nabi Muhammad saw., pemberitaan mengenai kejadian yang akan datang yang kemudian terbukti dalam sejarah, serta penjelasan mengenai realitas metafisik seperti malaikat, jin, hari kebangkitan, surga, dan neraka yang berada di luar jangkauan pengalaman empiris manusia. Menurut Al-Harbi (2022), aspek *i'jāz al-ghaybī* merupakan salah satu indikator paling kuat yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an bersumber dari wahyu Allah Swt. dan tidak mungkin disusun berdasarkan kemampuan intelektual manusia semata.

Kajian mengenai mukjizat Al-Qur'an terus mengalami perkembangan seiring meningkatnya perhatian para akademisi terhadap hubungan antara wahyu, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Penelitian Rahman (2023) menjelaskan bahwa pemberitaan sejarah dalam Al-Qur'an memiliki konsistensi yang tinggi dengan berbagai temuan historis sehingga memperlihatkan validitas wahyu sebagai sumber pengetahuan. Senada dengan itu, Hassan dan Ali (2024) menemukan bahwa berbagai prediksi Al-Qur'an mengenai kemenangan, kekalahan, maupun perkembangan umat manusia terbukti sesuai dengan fakta sejarah, sehingga memperkuat argumentasi mengenai kemukjizatan berita gaib. Sementara itu, Yusuf (2024) menegaskan bahwa pembahasan mengenai *i'jāz al-ghaybī* tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan epistemologi Islam karena

menempatkan wahyu sebagai sumber ilmu yang melengkapi akal dan pengalaman empiris.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas mukjizat Al-Qur'an dari perspektif tertentu, sebagian besar masih berfokus pada pembuktian historis atau analisis tematik terhadap ayat-ayat tertentu. Kajian yang mengintegrasikan konsep *i'jāz al-ghaybī*, bentuk-bentuk kemukjizatannya, serta hikmah yang terkandung di dalamnya secara komprehensif masih relatif terbatas. Ahmad dan Karim (2023) menyatakan bahwa penelitian terdahulu cenderung bersifat parsial sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara berita gaib dalam Al-Qur'an dengan penguatan akidah dan pembentukan paradigma keilmuan Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyusun kajian yang lebih sistematis sehingga dimensi kemukjizatan Al-Qur'an dapat dipahami secara utuh dalam konteks keislaman kontemporer.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap sumber kebenaran. Dominasi pendekatan empiris dan rasional sering kali menjadikan fenomena yang tidak dapat diobservasi secara langsung dipandang kurang memiliki validitas ilmiah. Dalam perspektif Islam, pandangan tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan konsep keimanan karena salah satu karakter utama orang bertakwa adalah beriman kepada perkara gaib sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2–3. Sulaiman (2025) menjelaskan bahwa wahyu memiliki otoritas epistemologis yang melampaui keterbatasan observasi manusia sehingga keberadaan informasi gaib dalam Al-Qur'an justru menjadi bukti keluasan ilmu Allah Swt. Di sisi lain, Mahmood (2025) menekankan bahwa kajian *i'jāz al-ghaybī* memiliki relevansi yang semakin besar pada era digital karena mampu menjembatani dialog antara keyakinan keagamaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tantangan pemikiran modern.

Implikasi pemahaman *i'jāz al-ghaybī* terhadap pendidikan karakter anak sangat penting karena dapat menjadi dasar pembentukan kepribadian yang berlandaskan iman dan akhlak mulia sejak usia dini. Pengenalan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang perkara gaib tidak hanya memperkuat keyakinan kepada Allah Swt., tetapi juga menumbuhkan sikap jujur, amanah, disiplin, rendah hati, serta tanggung jawab sebagai wujud kesadaran bahwa setiap perbuatan berada dalam pengawasan-Nya. Selain itu, pembelajaran yang mengintegrasikan kisah-kisah Al-Qur'an, refleksi terhadap fenomena alam, dan pembiasaan literasi Qur'ani dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual, sehingga terbentuk generasi yang berkarakter, religius, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara bijaksana.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep mukjizat Al-Qur'an dari segi gaib (*i'jāz al-ghaybī*), mengidentifikasi bentuk-bentuk kemukjizatannya, serta menjelaskan hikmah yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi *i'jāz al-Qur'an*, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dimensi berita gaib

dalam Al-Qur'an, serta memperlihatkan relevansinya dalam memperkuat akidah, memperluas wawasan epistemologi Islam, dan mengembangkan kajian keislaman pada era modern.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji kemukjizatan Al-Qur'an pada dimensi i'jāz al-ghaybī, yaitu kemukjizatan Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemberitaan mengenai perkara gaib, baik yang menyangkut peristiwa masa lalu, realitas yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra, maupun prediksi terhadap kejadian yang akan datang. Pendekatan *library research* dipilih karena penelitian berfokus pada kajian kritis terhadap berbagai literatur yang memiliki otoritas akademik dan relevan dengan konsep i'jāz al-ghaybī, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara wahyu, keimanan, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Creswell dan Poth (2024), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna suatu fenomena melalui interpretasi terhadap berbagai sumber data yang relevan. Sejalan dengan itu, penelitian kepustakaan memberikan ruang untuk melakukan eksplorasi konseptual secara sistematis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang menjadi dasar analisis ilmiah (Zed, 2023).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat informasi mengenai perkara gaib (*al-ghayb*), seperti kisah umat terdahulu, berita tentang para nabi, tanda-tanda hari kiamat, kehidupan akhirat, malaikat, serta berbagai nubuat yang telah terbukti dalam sejarah. Analisis terhadap ayat-ayat tersebut didukung oleh kitab-kitab tafsir yang memiliki otoritas akademik, di antaranya *Tafsir Ibn Kathir*, *Tafsir al-Qurthubi*, *Tafsir al-Misbah*, dan *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku Ulumul Qur'an, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas i'jāz al-ghaybī, epistemologi Islam, hubungan wahyu dan sains, serta kajian kemukjizatan Al-Qur'an dalam perspektif kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*), yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis ayat-ayat berdasarkan tema-tema utama, seperti berita gaib masa lampau, berita gaib masa kini yang tidak dapat diindra, serta berita gaib mengenai masa depan dan akhirat (Yusuf, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan kombinasi metode *content analysis* dan analisis deskriptif-kualitatif untuk mengungkap makna, karakteristik, serta relevansi i'jāz al-ghaybī dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter. Analisis dilaksanakan secara deduktif dan induktif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, sintesis konsep, serta penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk kemukjizatan berita gaib dalam Al-Qur'an beserta implikasinya terhadap penguatan keimanan, pengembangan pemikiran kritis, dan pembentukan

karakter peserta didik. Penggunaan teknik analisis tersebut dinilai sesuai untuk penelitian berbasis kepustakaan karena mampu menghasilkan interpretasi yang sistematis, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Miles, Huberman, & Saldaña, 2023).

RESULTS AND DISCUSSION

A. Pengertian Mu'jizat Al-Qur'an dari Segi Ghaib

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai bukti kebenaran risalah Islam dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Kemukjizatanannya tidak hanya terlihat pada keindahan bahasa, kesempurnaan syariat, dan isyarat ilmiah, tetapi juga pada pemberitaan mengenai perkara gaib (*i'jāz al-ghaybī*). Aspek ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berasal dari wahyu Allah Swt. dan bukan hasil pemikiran manusia (Shihab, 1997, hlm. 194; Abdurrahman, 2016, hlm. 72).

Secara etimologis, *ghaib* berarti sesuatu yang tersembunyi atau tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia. Dalam Islam, perkara gaib mencakup segala sesuatu yang berada di luar kemampuan observasi manusia, baik yang berkaitan dengan masa lalu, masa depan, maupun realitas metafisik. Menurut Shihab (1997, hlm. 151–152), perkara gaib dibedakan menjadi *ghaib nisbi*, yaitu sesuatu yang dapat diketahui oleh sebagian orang atau melalui perkembangan ilmu pengetahuan, dan *ghaib mutlak*, yaitu perkara yang hanya diketahui oleh Allah Swt., seperti waktu terjadinya hari kiamat dan hakikat zat Allah.

Keimanan kepada perkara gaib merupakan salah satu ciri utama orang-orang bertakwa sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2–3. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap perkara gaib merupakan bagian mendasar dari akidah Islam. Oleh karena itu, berita-berita gaib dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bukti kebenaran wahyu, tetapi juga sebagai sarana memperkuat keimanan umat Islam (Siti Nuralisah, 2021, hlm. 1–2).

I'jāz al-ghaybī adalah kemampuan Al-Qur'an menyampaikan informasi yang tidak mungkin diketahui Nabi Muhammad saw. tanpa wahyu. Informasi tersebut meliputi kisah umat terdahulu, peristiwa yang akan terjadi pada masa depan, serta penjelasan tentang alam gaib. Al-Munawar (1994, hlm. 24–27) menjelaskan bahwa dimensi ini menunjukkan kesempurnaan ilmu Allah dan keterbatasan pengetahuan manusia. Senada dengan itu, Mustaqim, Marjai Afan, dan Muchamad Chairul Umam (2021, hlm. 801–803) menegaskan bahwa pemberitaan gaib merupakan bukti autentik bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah Swt., bukan hasil spekulasi manusia.

Hal tersebut dipertegas dalam QS. Al-An'am [6]: 59 yang menyatakan bahwa *mafātīḥ al-ghayb* (kunci-kunci perkara gaib) hanya berada di sisi Allah Swt. Tidak ada seorang pun yang mampu mengetahui perkara gaib kecuali apabila Allah mengungkapkannya melalui wahyu kepada para rasul. Karena itu, berita gaib dalam Al-Qur'an menjadi legitimasi atas kerasulan Nabi Muhammad saw. sekaligus menunjukkan keluasan ilmu Allah (Muhammad Amin, 2017, hlm. 180).

Selain memiliki nilai teologis, *i'jāz al-ghaybī* juga memiliki dimensi epistemologis. Wahyu menjadi sumber pengetahuan yang melengkapi akal dan pengalaman empiris manusia dalam memahami realitas yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra (Zainal Abidin, 2021, hlm. 32–35). Penelitian Diah Ayu Rahmani dan Alwizar (2024) juga menegaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an, khususnya pada aspek pemberitaan gaib, tetap relevan dalam memperkuat keaslian wahyu, pengembangan kajian keislaman, serta penguatan spiritual umat Islam di era modern.

B. Bentuk-Bentuk Mu'jizat Al-Qur'an dari Segi Ghaib

Salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an adalah pemberitaan mengenai perkara gaib (*i'jāz al-ghaybī*). Berita gaib dalam Al-Qur'an menjadi bukti bahwa kitab suci ini berasal dari Allah Swt., Zat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang telah terjadi, sedang berlangsung, maupun yang akan datang. Karena itu, para ulama menempatkan *i'jāz al-ghaybī* sebagai salah satu dimensi penting kemukjizatan Al-Qur'an di samping aspek bahasa, hukum, dan ilmiah (Al-Munawar, 1994, hlm. 24–27; Mustaqim, Afan, & Umam, 2021, hlm. 801–803).

Allah Swt. menegaskan dalam QS. Hud [11]: 49 bahwa berita-berita gaib yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. merupakan wahyu yang sebelumnya tidak diketahui oleh beliau maupun kaumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sumber informasi Al-Qur'an bukan berasal dari pengalaman, tradisi lisan, ataupun pengetahuan sejarah manusia, melainkan langsung dari Allah Swt. Sebagai seorang ummi, Nabi Muhammad saw. tidak pernah mempelajari kitab-kitab terdahulu, sehingga informasi yang beliau sampaikan menjadi bukti keaslian wahyu (Muhammad Amin, 2017, hlm. 180).

Secara umum, *i'jāz al-ghaybī* dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yaitu pemberitaan tentang peristiwa masa lampau, pemberitaan mengenai peristiwa masa depan, dan penjelasan mengenai realitas gaib yang berada di luar jangkauan pancaindra manusia (Shihab, 1997, hlm. 194).

1. Pemberitaan tentang Peristiwa Masa Lampau

Bentuk pertama *i'jāz al-ghaybī* adalah kisah-kisah mengenai umat dan nabi terdahulu. Al-Qur'an memuat kisah Nabi Nuh a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Yusuf a.s., Maryam, Ashabul Kahfi, Fir'aun, serta kaum 'Ad dan Tsamud. Kisah-kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga mengandung pelajaran tentang keimanan, kesabaran, ketaatan, dan akibat dari penolakan terhadap kebenaran.

QS. Hud [11]: 49 menjelaskan bahwa kisah Nabi Nuh merupakan bagian dari berita gaib yang sebelumnya tidak diketahui Nabi Muhammad saw. Demikian pula QS. Ali 'Imran [3]: 44 menjelaskan kisah Maryam sebagai wahyu yang hanya diketahui melalui petunjuk Allah Swt. Hal ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an bukan hasil pemikiran manusia, melainkan wahyu Ilahi.

Menurut Shihab (1997, hlm. 194), kisah-kisah sejarah dalam Al-Qur'an bukan disusun sebagai kronologi sejarah, melainkan sebagai ibrah atau pelajaran

agar manusia memahami sunnatullah dalam kehidupan. Penelitian Diah Ayu Rahmani dan Alwizar (2024) juga menunjukkan bahwa akurasi informasi sejarah dalam Al-Qur'an memiliki kesesuaian dengan berbagai kajian sejarah dan arkeologi modern, sehingga semakin memperkuat kedudukannya sebagai wahyu Allah Swt.

2. Pemberitaan tentang Peristiwa Masa Depan

Bentuk kedua i'jāz al-ghaybī adalah pemberitaan mengenai peristiwa yang belum terjadi pada saat Al-Qur'an diturunkan, tetapi kemudian terbukti sesuai dengan fakta sejarah. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah kemenangan bangsa Romawi setelah mengalami kekalahan dari Persia sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum [30]: 2–4.

Ketika ayat tersebut diturunkan, kondisi politik menunjukkan bahwa Romawi berada dalam posisi yang sangat lemah sehingga hampir mustahil dapat bangkit kembali. Namun beberapa tahun kemudian, Kaisar Heraclius berhasil mengalahkan Persia sesuai dengan berita yang disampaikan Al-Qur'an. Kejadian tersebut menjadi bukti bahwa informasi dalam Al-Qur'an berasal dari Allah Swt. yang mengetahui masa depan.

Contoh lainnya adalah janji Allah mengenai kemenangan kaum Muslimin dalam peristiwa Fathu Makkah. Dalam QS. Al-Fath [48]: 27 Allah menjanjikan bahwa kaum Muslimin akan memasuki Masjidil Haram dalam keadaan aman. Meskipun saat ayat itu turun kondisi belum memungkinkan, janji tersebut akhirnya benar-benar terwujud beberapa tahun kemudian.

Menurut Mustaqim, Afan, dan Umam (2021), berbagai berita masa depan yang terbukti dalam sejarah menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi prediktif yang tidak mungkin dihasilkan oleh kemampuan manusia. Selain itu, QS. Al-Hijr [15]: 9 mengenai jaminan Allah terhadap terpeliharanya Al-Qur'an juga terbukti hingga saat ini. Selama lebih dari empat belas abad, keaslian Al-Qur'an tetap terjaga, sehingga menjadi salah satu bentuk realisasi berita gaib yang terus berlangsung (Abdurrahman, 2016, hlm. 72).

3. Pemberitaan tentang Realitas Ghaib

Bentuk ketiga i'jāz al-ghaybī adalah penjelasan mengenai realitas gaib yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra maupun metode ilmiah. Allah Swt. menegaskan dalam QS. Al-An'am [6]: 59 bahwa kunci-kunci perkara gaib hanya berada di sisi-Nya. Oleh karena itu, manusia hanya dapat mengetahui perkara tersebut melalui wahyu (Al-Munawar, 1994, hlm. 24–27).

Al-Qur'an menjelaskan keberadaan malaikat, jin, alam barzakh, hari kiamat, kebangkitan, hisab, surga, dan neraka sebagai bagian dari realitas gaib yang wajib diimani. Menurut Siti Nuralisah (2021), penjelasan mengenai kehidupan akhirat tidak hanya bertujuan memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran moral agar manusia mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah kematian. Muhammad Amin (2017) menambahkan bahwa berita gaib menunjukkan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan dunia sekaligus pedoman menuju kehidupan akhirat.

Dalam perspektif epistemologi Islam, wahyu menjadi sumber pengetahuan yang melengkapi keterbatasan akal manusia. Zainal Abidin (2021, hlm. 32–35) menjelaskan bahwa *i'jāz al-ghaybī* menunjukkan hubungan yang harmonis antara wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber ilmu. Senada dengan itu, Lukman Hakim (2022) menyatakan bahwa konsep ini menjadi landasan teologis dalam menghadapi berkembangnya sekularisme yang hanya mengakui fakta empiris. Yusuf Rahman (2023) juga menegaskan bahwa akal memiliki batas dalam memahami realitas transenden sehingga wahyu tetap menjadi rujukan utama.

Hendar Riyadi (2024, hlm. 144–147) menambahkan bahwa perkembangan sains modern justru memperlihatkan keterbatasan metode ilmiah dalam menjelaskan seluruh realitas kehidupan. Karena itu, *i'jāz al-ghaybī* menjadi titik temu antara iman dan rasionalitas. Ahmad Munir (2025) juga menjelaskan bahwa berita mengenai kehidupan akhirat dan kemenangan orang-orang beriman memberikan optimisme serta ketahanan spiritual bagi umat Islam. Sementara itu, Iwan Setiawan (2024) menegaskan bahwa kisah-kisah gaib dalam Al-Qur'an memiliki nilai edukatif karena mengajarkan ibrah dan sunnatullah, yaitu hukum Allah yang berlaku dalam perjalanan sejarah manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *i'jāz al-ghaybī* dalam Al-Qur'an mencakup tiga bentuk utama, yaitu pemberitaan tentang masa lampau, pemberitaan mengenai masa depan, dan penjelasan tentang realitas gaib. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah Swt. serta memperkuat keimanan terhadap kerasulan Nabi Muhammad saw. Di samping menjadi bukti autentik keaslian wahyu, *i'jāz al-ghaybī* juga memberikan landasan teologis, historis, dan epistemologis yang memperkaya kajian Al-Qur'an serta tetap relevan dalam menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan pada era modern.

C. Hikmah Mu'jizat Al-Qur'an dari Segi Ghaib

Mu'jizat Al-Qur'an dari segi berita gaib (*i'jāz al-ghaybī*) tidak hanya menjadi bukti autentik bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt., tetapi juga mengandung berbagai hikmah yang berpengaruh terhadap penguatan akidah, pengembangan ilmu pengetahuan, serta pembentukan karakter umat Islam. Berita-berita gaib dalam Al-Qur'an, baik mengenai peristiwa masa lalu, masa depan, maupun realitas metafisik, menunjukkan bahwa pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh kemampuan manusia. Oleh karena itu, *i'jāz al-ghaybī* dipandang sebagai salah satu dimensi penting dalam kemukjizatan Al-Qur'an yang tetap relevan sepanjang zaman (Shihab, 1997, hlm. 194; Al-Munawar, 1994, hlm. 24–27).

1. Hikmah Teologis

Hikmah utama dari *i'jāz al-ghaybī* adalah memperkuat akidah dan membuktikan kebenaran kerasulan Nabi Muhammad saw. Berbagai informasi mengenai kisah umat terdahulu, prediksi masa depan, dan penjelasan tentang alam gaib tidak mungkin diketahui oleh Nabi Muhammad saw. tanpa wahyu dari Allah

Swt. Mengingat beliau adalah seorang *ummi* yang tidak pernah mempelajari kitab-kitab terdahulu, ketepatan informasi tersebut menjadi bukti bahwa Al-Qur'an benar-benar berasal dari Allah Swt. (Abdurrahman, 2016, hlm. 72).

Selain membuktikan kerasulan Nabi Muhammad saw., berita gaib dalam Al-Qur'an juga memperkuat keyakinan terhadap sifat Allah sebagai **Al-'Alīm** (Maha Mengetahui) dan **Al-Khabīr** (Maha Teliti). Firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 59 menegaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui seluruh perkara gaib. Kesadaran ini mendorong umat Islam untuk bertawakal, tunduk kepada ketentuan-Nya, dan meyakini bahwa ilmu manusia sangat terbatas dibandingkan ilmu Allah. Menurut Shihab (1997), tujuan utama penyampaian berita gaib bukan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia, melainkan membimbing manusia agar semakin mengenal kebesaran Allah dan meyakini kebenaran wahyu.

Dalam konteks kehidupan modern, *i'jāz al-ghaybī* juga menjadi landasan dalam menghadapi berkembangnya sekularisme dan materialisme. Lukman Hakim (2022) menjelaskan bahwa masyarakat modern cenderung menjadikan rasionalitas dan empirisme sebagai satu-satunya ukuran kebenaran, padahal Islam mengajarkan bahwa terdapat realitas transenden yang hanya dapat dipahami melalui wahyu. Oleh karena itu, keimanan kepada perkara gaib sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 2–3 merupakan ciri utama orang-orang bertakwa. Mustaqim, Marjai Afan, dan Muchamad Chairul Umam (2021) juga menegaskan bahwa *i'jāz al-ghaybī* menjadi argumen rasional yang memperlihatkan keaslian Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi sekaligus memperkuat fondasi tauhid umat Islam.

2. Hikmah Epistemologis

Selain berdimensi teologis, *i'jāz al-ghaybī* memiliki hikmah epistemologis karena menjelaskan bahwa sumber pengetahuan dalam Islam tidak hanya berasal dari akal dan pengalaman empiris, tetapi juga dari wahyu. Epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi, terutama dalam menjelaskan realitas yang berada di luar jangkauan pancaindra manusia (Al-Munawar, 1994, hlm. 24–27).

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah memberikan kemajuan besar dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, metode ilmiah hanya mampu menjelaskan fenomena yang dapat diamati dan diuji secara empiris. Keberadaan malaikat, alam barzakh, hari kiamat, surga, dan neraka berada di luar jangkauan metode tersebut sehingga hanya dapat diketahui melalui wahyu. Dengan demikian, *i'jāz al-ghaybī* menunjukkan bahwa wahyu dan ilmu pengetahuan bukanlah dua hal yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang utuh tentang kehidupan (Shihab, 1997, hlm. 194).

Menurut Zainal Abidin (2021, hlm. 32–35), kemukjizatan berita gaib membangun paradigma epistemologi Islam yang menempatkan akal sebagai instrumen untuk memahami wahyu, bukan sebagai alat untuk menolaknya. Senada dengan itu, Hendar Riyadi (2024, hlm. 144–147) menjelaskan bahwa *i'jāz al-ghaybī* menjadi kritik terhadap positivisme yang hanya mengakui kebenaran berdasarkan

observasi empiris. Islam mengakui keberadaan dimensi metafisik yang tidak dapat dibuktikan melalui eksperimen, tetapi tetap memiliki kebenaran karena berasal dari wahyu Allah Swt.

Yusuf Rahman (2023, hlm. 89) menegaskan bahwa penggunaan akal harus dilakukan secara proporsional. Akal berperan penting dalam memahami ayat-ayat Allah, tetapi memiliki keterbatasan dalam menjangkau realitas transenden. Oleh sebab itu, wahyu menjadi pedoman utama dalam memahami perkara gaib. Penelitian Diah Ayu Rahmani dan Alwizar (2024, hlm. 798–799) juga menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an perlu dipahami secara multidimensional karena mencakup aspek bahasa, hukum, sains, dan berita gaib. Semakin berkembang ilmu pengetahuan, semakin terlihat keluasan kandungan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi manusia.

Dengan demikian, hikmah epistemologis *i'jāz al-ghaybī* terletak pada kemampuannya membangun paradigma keilmuan yang integratif. Wahyu, akal, dan pengalaman empiris diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh, tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga pada dimensi spiritual, moral, dan transendental. Oleh karena itu, kemukjizatan berita gaib tetap memiliki relevansi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kajian keislaman pada era modern.

D. Implikasi *I'jāz al-Ghaybī* terhadap Pendidikan Anak

Konsep *i'jāz al-ghaybī* tidak hanya memiliki dimensi teologis dan epistemologis, tetapi juga memberikan implikasi yang signifikan terhadap pendidikan anak. Pengenalan terhadap berita-berita gaib dalam Al-Qur'an sejak usia dini menjadi sarana untuk membangun fondasi keimanan yang kokoh. Anak diajarkan bahwa terdapat realitas yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra, namun diyakini kebenarannya berdasarkan wahyu Allah Swt. Pemahaman tersebut sejalan dengan QS. Al-Baqarah [2]: 2–3 yang menjadikan keimanan kepada perkara gaib sebagai salah satu karakter utama orang-orang bertakwa. Dengan demikian, pendidikan iman sejak dini tidak hanya memperkenalkan konsep akidah, tetapi juga menumbuhkan rasa yakin, tawakal, dan kecintaan kepada Allah Swt. (Shihab, 1997; Siti Nuralisah, 2021).

Selain memperkuat keimanan, *i'jāz al-ghaybī* berperan penting dalam pendidikan akhlak. Kisah para nabi, umat terdahulu, serta balasan bagi orang yang beriman maupun yang ingkar mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan teladan bagi anak. Melalui kisah tersebut, anak belajar mengenai pentingnya kejujuran, amanah, kesabaran, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami karena disampaikan melalui peristiwa nyata yang memiliki hikmah (*ibrah*), sehingga proses internalisasi karakter berlangsung secara alami (Mustaqim, Afan, & Umam, 2021; Rahmani & Alwizar, 2024).

Pemahaman terhadap kehidupan akhirat, hisab, surga, dan neraka juga

memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius anak. Kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. mendorong anak untuk membiasakan perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, meskipun tidak berada dalam pengawasan orang lain. Nilai ini menjadi landasan pendidikan kejujuran yang bersumber dari kesadaran spiritual, bukan semata-mata karena aturan sosial.

Lebih jauh, *i'jāz al-ghaybī* berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan spiritual dan penanaman nilai tauhid. Anak diarahkan untuk mengenal Allah sebagai Al-'Alīm, Zat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tumbuh rasa syukur, rendah hati, dan ketergantungan kepada-Nya. Pendidikan yang berlandaskan *i'jāz al-ghaybī* tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, karakter religius, serta akhlak mulia sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Dengan demikian, kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek berita gaib memiliki kontribusi strategis dalam membentuk generasi yang berintegritas, bertauhid, dan berkepribadian Islami.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *i'jāz al-ghaybī* merupakan salah satu dimensi penting kemukjizatan Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa kitab suci ini benar-benar berasal dari Allah Swt. Pemberitaan mengenai peristiwa masa lampau, peristiwa masa depan, serta realitas gaib yang berada di luar jangkauan pancaindra manusia menjadi bukti autentik atas kebenaran wahyu sekaligus memperkuat kerasulan Nabi Muhammad saw. Kemukjizatan tersebut tidak hanya memiliki nilai teologis sebagai penguat akidah, tetapi juga mengandung dimensi historis, epistemologis, edukatif, dan spiritual. Dari sisi epistemologi, *i'jāz al-ghaybī* menegaskan bahwa wahyu merupakan sumber pengetahuan yang melengkapi akal dan pengalaman empiris sehingga membangun paradigma keilmuan Islam yang integratif. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemukjizatan Al-Qur'an dari segi gaib tetap relevan sebagai landasan dalam memperkuat keimanan, membentuk karakter, serta memberikan pedoman bagi umat Islam dalam memahami hubungan antara iman, ilmu pengetahuan, dan realitas kehidupan. Dengan demikian, kajian mengenai *i'jāz al-ghaybī* semakin mempertegas kedudukan Al-Qur'an sebagai mukjizat yang bersifat universal, abadi, dan senantiasa relevan sepanjang zaman.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, serta kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan artikel ini. Penghargaan diberikan kepada para akademisi dan peneliti yang karya-karyanya menjadi sumber rujukan dalam

memperkaya pembahasan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an dari segi gaib. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an, memperluas khazanah keilmuan Islam, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai *i'jāz al-ghaybī* dan kemukjizatan Al-Qur'an dalam perspektif kontemporer.

REFERENCES

- Abdurrahman. (2016). *Ulumul Qur'an*. RajaGrafindo Persada.
- Al-Munawar, S. A. H. (1994). *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*. Ciputat Press.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (5th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (5th ed.). SAGE.
- Mustaqim, A., Afan, M., & Umam, M. C. (2021). I'jaz Al-Qur'an dalam perspektif kajian kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(2), 801–803.
- Rahmani, D. A., & Alwizar. (2024). Kemukjizatan Al-Qur'an dalam perspektif sejarah dan ilmu pengetahuan. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20(4), 798–803.
- Shihab, M. Q. (1997). *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib*. Mizan.
- Walkaromah, N. I. (2022). *I'jaz Al-Ghaibi Perspektif Al-Baqillani (W. 403 H) dan Al-Khattabi (W. 388 H)*. Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Zainal Abidin. (2021). Epistemologi Islam dan konsep i'jaz al-ghaybī dalam Al-Qur'an. *Jurnal Filsafat Islam*, 15(1), 32–35.
- Zed, M. (2023). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi revisi). Yayasan Obor Indonesia.
- Zed, Mestika. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan* (edisi revisi). Yayasan Obor Indonesia.